



Pendidikan Karakter dalam Kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan Implikasinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Rama Khoirul Umami¹, Syamsul Hadi²,

^{1,2}STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

Keywords:

Pendidikan karakter, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka

Correspondence to

Syamsul Hadi, STAI Al-Anwar Sarang, Rembang, Central of Java, Indonesia
e-mail: syamsulhadi@staitalanwar.ac.id

Received – November 25, 2025

Revised – December 1, 2025

Accepted – December 8, 2025

Published Online First

- December 10, 2025

Check for updates
© 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published by JGA.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi elemen utama untuk mencetak generasi berakhlak mulia, cerdas, dan tangguh. Di dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menyimpan khazanah nilai akhlak yang relevan untuk pendidikan karakter saat ini sebagaimana dalam konteks kurikulum merdeka yang terkandung dalam profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail serta merelevansikannya dengan konsep profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kitab tersebut merupakan karya klasik bidang akhlak yang masih jarang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan desain komparatif deskriptif. Sumber data utama terdiri dari kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan buku Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbud. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya Kurotul Aeni yang berjudul Pendidikan Karakter dan Merdeka Belajar, Konsep dan Aplikasi, serta jurnal atau karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan uji *confirmability*, dan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut meliputi dimensi spiritual, personal, sosial, dan nasionalisme. Keempat dimensi tersebut menunjukkan relevansi yang signifikan dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dapat dijadikan sumber rujukan dalam penguatan karakter pelajar di era Kurikulum Merdeka.

To cite: Umami, R.K., Hadi, S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan Implikasinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 8(1), 20-36, doi: https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i2.964

Introduction

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Terutama dalam mengembangkan aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor yang berstatus sebagai makhluk individual. Adapun statusnya sebagai makhluk sosial, pendidikan dapat menjadi penyeimbang antara aspek individual dengan aspek sosial (Hidayat & Abdillah, 2019). Keseimbangan inilah yang dimaksudkan pancasila sebagai filsafat pendidikan untuk pendidikan di Indonesia. Pelajar di Indonesia diharapkan mampu hidup secara individu maupun sosial, cerdas memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Khairunnisa et al., 2024). Menanggapi hal ini kurikulum merdeka tengah menerapkan profil pelajar pancasila. Profil ini dirumuskan dengan pernyataan: “pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Wahyudin et al., 2024). Pernyataan ini menggambarkan adanya keselarasan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu pancasila sebagai landasan karakter pelajar Indonesia, dengan kompetensi yang diperlukan untuk pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks kemajuan Abad 21 (Anggraena et al., 2020), yaitu pelajar Indonesia yang produktif dan demokratis, serta tangguh menghadapi segala perubahan yang kompleks dan tidak stabil di era kemajuan abad 21 atau yang disebut kepribadian kolektif (Aeni, 2021).

Profil pelajar pancasila memuat enam dimensi karakter yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia. Enam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinakaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Satria et al., 2022). Hal ini menunjukkan pendidikan karakter tetap eksis dalam dunia pendidikan modern. Agar karakter seseorang menjadi bermoral, maka karakter perlu diajarkan, dididik, dibiasakan, dibentuk dan diteladankan. Salah satu upaya membentuk karakter seseorang ialah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan langsung terhadap pendidikan moral, termasuk di dalamnya melatih siswa agar melek moral untuk membentengi mereka dari serbuan perilaku yang amoral dan merusak diri mereka sendiri atau orang lain (Amri Darwis, 2012).

Di Indonesia, pembangunan karakter bangsa diusahakan melalui implementasi pendidikan karakter, baik di sekolah/madrasah maupun di perguruan tinggi. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini, konsep pendidikan karakter menjadi tema penting pembangunan pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun profil pelajar pancasila maupun pendidikan karakter modern sudah ada, namun banyak yang pesimis terkait pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Berbagai persepsi bermunculan bahkan mengancam eksistensi dan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri (Patimah, 2016). Banyak tantangan dalam pembangunan pendidikan karakter saat ini, di antaranya masih terdapat kesenjangan moral di dunia pendidikan, misalnya *cyberbullying*, kurangnya etika digital, maupun krisis integritas yang memiliki dampak besar terhadap pengembangan karakter bangsa. Krisis ini terjadi karena kurangnya karakter pada peserta didik. Pendidikan yang diharapkan bisa membentuk manusia yang berkualitas dan siap menjadi pemimpin yang baik justru tidak mampu memenuhi harapan itu secara cepat dan tepat. Sekolah masih belum berhasil membentuk karakter peserta didik sebagai calon pemimpin di masa depan (Abdillah & Syafei, 2020).

Penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan hendaknya tidak hanya berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku seseorang, melainkan juga memiliki efek yang lebih luas dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memiliki nilai-nilai akhlak yang kuat, seperti jujur, toleran, tanggung jawab, dan empati. Ketika individu mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Hasan et al., 2023).

Penelitian tentang pendidikan karakter terus berkembang hingga sekarang, baik dalam bentuk kajian ilmiah ataupun diskusi. Di antara sumber kajian pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan al-Hadis, serta literatur kitab akhlak karya ulama salaf (Mukhid, 2016). Dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan pembentukan karakter atau akhlak. Sebab, dengan akhlak manusia tidak sama dengan hewan. Manusia yang tidak memiliki akhlak akan sirna derajat kemanusiaannya sehingga turun derajat menjadi martabat hewani. Bahkan jika tanpa akhlak, tidak lagi memerdulikan yang baik dan yang buruk, halal dan haram, sehingga derajat manusia bisa lebih rendah dari pada hewan (Emroni, 2023). Sebagaimana pentingnya akhlak, Rasulullah SAW bersabda: "Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan bagusnya akhlak" (HR. Abu Hurairah) (Al-Suyuti & bin Abi Bakr, 2016).

Lebih lanjut, penelitian terhadap kitab-kitab ulama jamak dilakukan pada kitab-kitab akhlak yang biasa digunakan di lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Di antaranya adalah kitab *wasaya al-aba' Li al-Abna'*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan *Akhlaq Li al-Banin*. Namun, kitab *al-Tarbiyyah wa al-Adab al-Shar'iyah*, kitab akhlak karya Abdurrahman Afandi Ismail ini masih sedikit dijadikan objek penelitian. Keunikan kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* adalah kitab ini lebih menekankan pada pembahasan dasar konseptual dan rasional dari akhlak dalam setiap babnya, bukan berupa panduan langsung tentang perilaku yang harus dilakukan. Seperti contoh dalam bab amanah, kitab ini menjelaskan hakikat amanah, mencontohkan manfaat amanah bagi orang yang menjaganya dan madharat amanah bagi orang yang mengkhianatinya. Dalam bab mencintai dan mengagungkan Allah, kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan hakikat tentang segala nikmat-nikmat Allah dan peran-Nya dalam mensejahterakan kehidupan manusia, yang tidak banyak dipikirkan oleh manusia. Gaya bahasa kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* juga mudah dipahami, karena memang diperuntukkan murid-murid tingkat dasar madrasah di Mesir.

Tidak hanya itu, terdapat pembahasan tentang karakter nasionalisme dalam kitab ini, seperti akhlak kepada negara, penduduk setanah air, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di dalam negara. Sehingga, kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjadi unik apabila dibandingkan dengan kitab-kitab akhlak untuk murid-murid tingkat dasar yang memang jarang membahas aspek nasionalisme. Apabila dilihat dari segi aspek nasionalisme, konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* ini relevan dengan karakter yang digagas dalam profil pelajar Pancasila. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti kaitan dari kedua konsep ini. Sebuah konsep pendidikan karakter dalam literatur islam klasik, yaitu pada abad 19, di daerah timur tengah, dan dihubungkan dengan konsep pendidikan sekarang, abad 21, dan di Indonesia. Sehingga dimungkinkan ini dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan karakter di era sekarang ini. Karena sebagaimana kenyataan yang ada, pendidikan yang dibutuhkan sekarang tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak dan etika (Anggraena et al., 2020).

Terdapat empat penelitian yang menggunakan kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adab al-Shar'iyah* pada tahun 2016-2024. Keempat penelitian tersebut adalah penelitian Moh Tohari pada tahun 2016 yang mengaitkan antara konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah wa al-Adab al-Shar'iyah* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 (Tohari, 2016), selanjutnya penelitian Siti Na'imatul Mu'aminah pada tahun 2017 yang menggunakan kitab ini sebagai media pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan (Mu'aminah, 2017), kemudian penelitian Abdul Aziz pada tahun 2018 yang mengaitkan antara konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan pendidikan karakter menurut Permendiknas no. 16 tahun 2007 (Aziz, 2018), dan yang terakhir penelitian Eko Adi Pratama pada tahun 2024 yang membandingkan konsep pendidikan karakter dalam kitab ini dengan yang terdapat dalam kitab *al-Akhlaqu Li al-Banin Jilid 1* (Pratama, 2024). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adab Al-Shar'iyah* dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter pada profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Dengan upaya penulis merelevansikan dua konsep ini, penulis berharap para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru dapat meningkat semangatnya dalam mengarahkan peserta didik guna mewujudkan profil pelajar Pancasila ini. Mengingat bahwa profil pelajar Pancasila ini bukan sekedar karakter dan kompetensi biasa, namun karakter dan kompetensi yang sesuai atau sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adab al-Shar'iyah*.

Selain itu, penulis juga tertarik pada pengarang atau penulis kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adab al-Shar'iyah* yang *notebene* seorang dokter spesialis mata, namun memiliki perhatian terhadap pendidikan akhlak, sehingga dapat memberikan kontribusi di bidang pendidikan. Beliau meyakini kontribusinya di bidang pendidikan dalam bentuk karya tulis tentang adab bagi anak didik merupakan tindakan yang mulia. Kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adab al-Shar'iyah* ini oleh beliau diperuntukkan perpustakaan yang ada di Mesir guna dapat dimanfaatkan oleh para pelajar di Mesir, khususnya pelajar tingkat dasar. Bahkan kitab ini telah tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan.

Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono dalam (Busthami, 2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Dengan metode ini akan dihasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu, tindakan atau beberapa tradisi dalam ilmu sosial yang diamati melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi atau studi dokumen (Sofiyana et al., 2022). Sehingga dengan studi dokumen, beberapa dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian akan dikaji guna menghasilkan data yang dibutuhkan, atau yang biasa disebut dengan studi kepustakaan (*library research*) (Fiantika et al., 2022). Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian (Nazir, 1985). Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah mengumpulkan, kemudian mengolah dan berakhir pada menyimpulkan data sehingga menjawab masalah-masalah yang ada (Sofiyana et al., 2022). Adapun dalam penelitian ini, data yang menjadi objek penelitian adalah konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan konsep profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan pernyataan di atas, desain penelitian yang cocok dalam penelitian ini adalah desain penelitian komparatif deskriptif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang hendak melihat perbedaan di antara suatu kelompok (Nurlan, 2019). Pada penelitian ini, peneliti perlu membandingkan perbedaan dan persamaan yang terdapat pada objek penelitian dengan konsep pemikiran tertentu. Sehingga, dalam penelitian ini yang akan dikomparasikan perihal yang diteliti, yaitu konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dengan konsep profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Sumber primer penelitian adalah kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan buku Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Sumber sekunder terdiri dari literatur pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, dan jurnal-jurnal terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik *confirmability*.

Result

1.1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*

Konsep merupakan ide atau gagasan umum yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu hal. Dalam bidang pendidikan, terdapat banyak tokoh yang memaparkan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya tulis. Salah satu tokoh tersebut adalah Abdurrahman Afandi Ismail. Beliau menuliskan gagasannya tentang pendidikan karakter dalam kitabnya yang berjudul *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*.

Setelah menelaah kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut dapat mudah dipahami dengan memetakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikandungnya pada beberapa dimensi karakter dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*

No.	Dimensi Karakter	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah</i>	No. Bab
1	Spiritual	Mencintai dan mengagungkan Allah	1
		Mencintai Rasul Allah	2
		Beragama dan takut kepada Allah	15
2	Personal	Amanah	12
		Haya'	13
		Jujur	14
		Etos Kerja	18
3	Sosial	Taat kepada pemimpin dan memuliakannya	3
		Berbakti kepada kedua orang tua, mencintai dan memuliakannya	4
		Mencintai guru dan memuliakannya	5
		Mencintai dan memuliakan saudara, kerabat dan tetangga	6
		Mencintai dan memuliakan teman dan sahabat	7
		Menyayangi dan mengasihi hewan	11
		Bersosial baik dengan orang lain	16
		Dermawan	17
4	Nasionalisme	Cinta tanah air	8
		Cinta kepada penduduk setanah air	9
		Mencintai dan menghormati organisasi kemasyarakatan	10

Berdasarkan tabel di atas, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* yang kemudian dipetakan ke dalam empat dimensi karakter, yaitu spiritual, personal, sosial dan nasionalisme. Spiritual dimaksud berkaitan dengan keagamaan dan hubungan antara manusia dengan Allah. Personal berkaitan dengan diri sendiri. Sosial berkaitan dengan orang lain dan alam sekitar. Nasionalisme berkaitan dengan hidup bernegara. Adapun rincian analisisnya sebagai berikut:

(1) Spiritual

Dimensi spiritual ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan kegiatan religius dan pendidikan karakter religius. Lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas agama dapat memberikan *support* dan kesempatan untuk pembiasaan kegiatan keagamaan, memfasilitasi proses pendidikan karakter religius, serta mewujudkan hubungan sosial yang memperkuat nilai-nilai agama (Aziz et al., 2023). Konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* yang berkaitan dengan dimensi spiritual adalah mencintai dan mengagungkan Allah, mencintai Rasul Allah, dan beragama dan takut Allah.

a. Mencintai dan Mengagungkan Allah

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa mencintai dan mengagungkan Allah adalah kewajiban bagi setiap manusia. Atas segala nikmat dan peran Allah dalam kehidupan, maka yang prioritas mendapatkan cinta dan pengagungan adalah Allah. Setiap orang mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, seperti Ayah, Ibu, dan Guru merupakan nikmat dan peran Allah. Allah juga telah memberikan akal sebagai anugerah yang agung kepada setiap manusia. Allah memberikan fasilitas berupa alam semesta dan seisinya, serta menjaga keteraturan alam agar kehidupan manusia tetap terjaga dengan baik.

b. Mencintai Rasul Allah

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa peran para Rasul dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Dengan keberagaman karakter umat manusia, ada yang baik dan buruk; yang kuat dan yang lemah. Para Rasul diutus dengan agama dan syari'at untuk membimbing manusia menuju kebaikan agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berbeda jika kehidupan manusia tanpa utusan Allah melalui para Rasul-Nya, maka dipastikan terjadi perebutan, permusuhan dan pembunuhan antar manusia yang pada akhirnya menjadikan kehidupan manusia serupa dengan kehidupan hewan, yakni tanpa aturan dan syari'at. Oleh karena itu, wajib bagi umat manusia untuk menaati dan mengagungkan para Rasul Allah.

c. Beragama dan Takut kepada Allah

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa beragama adalah kewajiban bagi setiap manusia. Karena agama merupakan sumber perlindungan dan penjagaan eksistensi manusia dan kebahagiaannya. Pengetahuan manusia tentang Allah dengan segala nikmat-Nya, tentang perilaku yang baik dan buruk beserta konsekuensinya, serta pembalasan-pembalasan Allah di akhirat adalah bersumber dari agama. Sehingga, dengan pengetahuan-pengetahuan itu manusia menjadi sadar dan berupaya untuk melakukan kebaikan dan perbaikan untuk menghindari perilaku yang buruk.

(2) Personal

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* yang berkaitan dengan dimensi personal adalah amanah, haya' (malu), jujur dan etos kerja.

a. Amanah

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa amanah merupakan akhlak yang agung. Seseorang yang amanah akan mendapatkan manfaat yang besar, sementara orang yang hianat akan mendapatkan dosa yang sangat besar. Amanah mencakup pemenuhan hak-hak Allah, menjaga janji kepada orang lain, tidak merusak kepercayaan, tidak mengambil hak orang lain, serta melindungi apa yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seseorang yang amanah akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, pekerjaannya menjadi lebih mudah, dan kedudukannya akan tinggi. Sebaliknya, penghianat akan menghadapi keburukan, baik dalam bentuk penilaian buruk dari orang lain, kerusakan dalam pekerjaannya, bahkan dapat berujung pada tindakan kriminal seperti pembunuhan dan pencurian yang merusak bangsa dan negara.

b. Malu

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa sifat malu adalah tempat berkumpulnya keutamaan dan kesempurnaan. Dengan sifat malu seseorang akan selalu berperilaku baik, baik itu kepada Tuhan atau kepada sesama manusia, seperti selalu menuruti perintah Allah dan menjauhi larangannya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selalu melakukan yang menjadi tanggung jawabnya serta menghormati pemimpin. Selain itu, sifat malu juga menghindarkannya dari perilaku buruk yang membuat dirinya hina dan mendapatkan cela dari orang lain. Sehingga pemilik sifat malu akan disenangi orang-orang, dihormati ketika bersamanya dan dipuji ketika tidak bersama mereka.

c. Jujur

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa jujur termasuk kategori sifat manusia yang terpuji dan merupakan nikmat Allah yang agung bagi manusia. Banyak manfaat dari sifat jujur, di antaranya terjaganya amanah seseorang, mudahnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, serta terjaganya hak-hak dan nyawa. Sebaliknya, tidak jujur atau bohong menyebabkan perampasan hak-hak orang lain, terjadinya hianat dan pertentangan antar manusia yang akhirnya mengakibatkan kerusakan dan pembunuhan. Oleh karena itu, orang yang senantiasa jujur akan dicintai Allah, bahkan kasih sayang seluruh penduduk alam. Mereka akan dihormati, dipercayai, dan dibantu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

d. Etos Kerja

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan manusia di dunia ini secara sia-sia, melainkan dengan penuh hikmah. Allah menciptakan manusia untuk bekerja mencari rezeki, serta menyembah dan mengagungkan-Nya sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya yang agung. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan kebahagiaan dari perbuatan itu di dunia dan akhirat. Pekerjaan dan kesibukan manusia memiliki hasil yang dapat dimanfaatkan, berbeda dengan makhluk lain, seperti tanaman dan hewan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk bekerja dan memiliki kesibukan yang nantinya dapat

menghasilkan manfaat serta menjadi sebab kebahagiaannya di dunia. Pekerjaan dan kesibukan disini adalah yang istikamah walaupun itu sedikit dan juga sesuai dengan kemampuannya, karena hal ini merupakan yang disenangi oleh Allah.

(3) Sosial

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* yang berkaitan dengan dimensi sosial adalah taat kepada pemimpin, mencintai dan berbakti kepada orang tua, mencintai guru, saudara, kerabat, tetangga, teman dan sahabat, serta memuliakannya, bersosial baik dengan orang lain dan dermawan.

a. Menaati dan Menghormati Pemimpin

Abdurrahman Afandi ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa setelah berakhirnya masa kenabian, perlu ada yang terus menjaga dan mengatur kehidupan manusia di dunia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, Allah menjadikan para pemimpin untuk menjaga kehidupan manusia dan agama, mengatur urusan mereka, menegakkan hukum dan peraturan, serta mencegah dari para musuh. Dengan demikian, manusia diwajibkan oleh Allah untuk menaati pemimpin selama tidak terdapat unsur kemaksiatan. Karena perbuatan itu akan menyebabkan seseorang ditaati dan dihormati oleh umatnya ketika dia menjadi pemimpin.

b. Berbakti kepada Orang Tua, Mencintai dan Menghormatinya

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa kedua orang tua adalah orang yang berhak mendapatkan ketaatan, penghormatan serta kasih sayang seseorang setelah Allah dan Rasul-Nya. Seseorang wajib memuliakan kedua orang tuanya, menaati, dan mendoakan mereka, serta menafkahi dan merawatnya ketika kedua orang tua telah berusia dan membutuhkan perhatian. Karena begitu besar kasih sayang dan pengorbanan kedua orang tua kepadanya dengan rasa sakit, lelah dan pedih yang dirasakan. Sang ibu telah merawatnya hingga dewasa, sementara sang bapak mencari harta untuk pemenuhan semua kebutuhan istri dan anaknya. Kedua orang tua juga yang menyekolahkan anaknya, sehingga sang anak menjadi seseorang yang sukses.

c. Mencintai dan Menghormati Guru

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menuturkan bahwa guru wajib dicintai dan dihormati sebagaimana cinta dan hormat seseorang kepada kedua orang tuanya. Hal ini karena guru telah membimbingnya dalam aspek spiritual, aspek kognitif, serta yang mengarahkan pada kebaikan dan kesuksesan. Guru juga yang telah mengajarnya membaca, menghitung, tentang tatakrama yang baik, hak-hak dan kewajibannya, serta hal-hal yang baik dan bermanfaat guna menjadi seseorang yang siap, unggul dan disenangi oleh masyarakat.

d. Mencintai dan Menghormati Saudara, Kerabat dan Tetangga

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa keharusan seseorang mencintai saudara-saudaranya, kerabat serta tetangganya adalah karena peran mereka yang besar dalam kehidupannya. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengannya selain ayah, ibu, dan gurunya, yang telah memberikan kepadanya perhatian dan kasih sayang. Saudara-saudaranya membantu kedua orang tua dalam mendidik dan merawatnya, mendukung pekerjaan mereka, serta selalu menemaninya dalam bahagia maupun susah. Kerabat-kerabatnya, baik dari keluarga ibu atau keluarga ayah, mereka membantu keluarganya dalam berbagai hal dan selalu mengharapakan kebaikan untuknya. Serta tetangga rumah, yang juga membantu

keluarganya dalam memenuhi kebutuhan dan mencegah dari marabahaya. Mereka juga turut bahagia ketika keluarganya bahagia, dan akan sedih ketika keluarganya ditimpa musibah.

e. Mencintai dan Menghormati Teman dan Sahabat

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa teman dan sahabat merupakan orang-orang yang mempunyai peran dalam kebahagiaan kehidupan kita. Bahwasannya orang terdekat seperti bapak, ibu, saudara dan kerabat tidak dapat selalu menemani kita, misalnya ketika di sekolah, maka saat itu teman dan sahabatlah yang menemani kita. Teman dan sahabat membantu kita dalam memahami pelajaran, menunjukkan ketertinggalan dari materi yang telah diajarkan, serta selalu dipihak kita dalam berbagai hal.

f. Mengasihi dan Menyayangi Hewan

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa hewan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Banyak manfaat yang kita ambil dari hewan, di antaranya dari daging, susu, bulu dan kulit hewan, serta tenaga hewan. Maka dari itu, sangat tidak pantas ketika kita memperlakukan hewan dengan tidak baik dan semena-mena. Hal ini karena banyak kemanfaatan hewan yang diberikan kepada kita.

g. Bersosial Baik dengan Orang Lain

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sama, yakni antara satu individu dengan yang lainnya sama dalam bentuknya, seperti memiliki akal, mata, telinga, hidung dan indra perasa, dan dalam penyusunnya pun sama, yakni dari darah, daging dan tulang. Maka dari itu, suatu hal yang membuatnya senang dan sedih juga sama. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan seharusnya dipikirkan dahulu, apakah itu dapat menyebabkan orang lain senang atau susah. Karena yang menyenangkan dan menyusahkan orang lain, bisa jadi akan memberi pengaruh yang sama jika itu terjadi pada diri kita sendiri.

h. Dermawan

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan harta sebagai perhiasan dunia yang menjadi sasaran para manusia karena faedah dan manfaatnya terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Harta dapat mendatangkan keridhaan Allah dan disenangi oleh semua makhluk-Nya apabila ditasarrufkan dengan baik, seperti mendermakannya kepada orang-orang yang membutuhkan, membangun fasilitas pendidikan, kesehatan dan penginapan. Sebaliknya, jika seseorang hanya menyimpan harta tanpa mendermakannya, maka ia akan mendapatkan murka dan siksaan dari Allah.

(4) Nasionalisme

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* yang berkaitan dengan dimensi nasionalisme adalah mencintai negara, mencintai penduduknya, serta menghormati organisasi kemasyarakatan.

a. Mencintai Negara

Abdurrahman Afandi ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa kita wajib mencintai negara dengan sepenuh hati dan jiwa raga. Sebab negara telah memberikan banyak manfaat bagi kita melalui berbagai bentuk pelayanan, yang dijalankan oleh penduduknya dari berbagai ragam profesi, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu,

negara merupakan tempat kita hidup bersama keluarga, kerabat, dan orang-orang tercinta. Kita juga memperoleh banyak kemanfaatan dari sumber daya alam yang melimpah dan fasilitas-fasilitas yang ada di Negara, seperti madrasah, lapangan pekerjaan, fasilitas keamanan dan fasilitas hukum.

b. Mencintai Penduduk Setanah Air

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa kita wajib mencintai orang-orang yang sejenis atau sebangsa dengan kita. Kita adalah bagian dari mereka yang saling terhubung satu sama lain, saling memberikan kemanfaatan, dan berkomunikasi dengan bahasa yang sama. Mereka adalah orang-orang yang berjuang untuk memajukan bangsa kita, meningkatkan martabatnya agar dikenal dan dihormati oleh banyak orang. Mereka membangun madrasah-madrasah untuk menuntut ilmu, memberikan keamanan dari ancaman, baik dari dalam maupun luar, serta berusaha menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, termasuk kita, keluarga, kerabat dan teman.

c. Mencintai dan Menghormati Organisasi Kemasyarakatan

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* menjelaskan bahwa perkumpulan-perkumpulan manusia yang berbeda dan bermacam-macam, yang satu dengan lainnya saling berhubungan, saling bertukar kemanfaatan dan kebaikan, diibaratkan seperti satu keluarga yang sama-sama berusaha memakmurkan rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan keteraturan dunia, di mana antara bagian satu dan bagian lain saling berhubungan untuk kemakmuran dunia. Karena kemakmuran dunia ini adalah yang kita butuhkan, maka mencintai semua anggota perkumpulan, menghargai bentuk perkumpulan dan menjalin hubungan baik adalah upaya kita dalam mencapai hal tersebut. Selain itu, kita hendaknya menghindari perbuatan yang menyakiti mereka, seperti mencela syari'at, agama, dan adat mereka. Karena hal itu merupakan bentuk khidmah kita untuk kebaikan kita sendiri dan negara.

1.2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan Konsep Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, bahwa pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi karakter, yaitu spiritual, personal, sosial, dan nasionalisme. Maka penulis juga menggunakan empat dimensi karakter tersebut dalam merelevansikan konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dengan konsep profil pelajar Pancasila.

(1) Spiritual

Spiritual adalah segala hal yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kejiwaan dan kerohanian. Spiritual berkaitan dengan keagamaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan spiritual, manusia akan peduli terhadap diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar (Fauziah & Roestamy, 2020). Kaitannya dengan spiritual, profil pelajar Pancasila memiliki dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Elemen-elemen dalam dimensi tersebut adalah akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak dalam bernegara (Anggraena et al., 2020).

- a. Elemen akhlak beragama memiliki sub elemen: mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, dan paham terhadap agama/kepercayaan serta

- melaksanakannya. Sejalan dengan elemen ini, Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* pada bab 1, 2, dan 15, menuliskan pendidikan karakter tentang mencintai dan mengagungkan Allah, mencintai para Rasul Allah dan beragama serta takwa kepada Allah.
- b. Elemen akhlak pribadi memiliki sub elemen integritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Integritas di sini yang dimaksud adalah kesesuaian antara suatu yang diucapkan dan dipikirkan seseorang. Sejalan dengan itu, Abdurrahman Afandi Ismail telah menjelaskan tentang karakter mulia untuk diri sendiri dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* pada bab 12, 13, 14 dan 18, yaitu amanah, haya' (malu), sidq (jujur), dan etos kerja.
 - c. Elemen akhlak kepada manusia memiliki sub elemen mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan, serta berempati kepada orang lain. Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* pada bab 3, 4, 5, 6, 7, dan 9, menjelaskan tentang karakter yang mencintai dan memuliakan sesama manusia, seperti menaati pemimpin, mencintai dan memuliakan orang-orang di sekitar, seperti ayah, ibu, saudara, kerabat, tetangga, teman, dan sahabat serta seluruh penduduk setanah air.
 - d. Elemen akhlak kepada alam memiliki sub elemen menjaga lingkungan beserta dengan keterhubungan ekosistem bumi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Abdurrahman Afandi Ismail pada bab 11 tentang karakter mengasihi dan menyayangi hewan dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah*. Karena hewan juga bagian dari ekosistem bumi yang memberikan banyak manfaat kepada manusia.
 - e. Elemen akhlak bernegara memiliki sub elemen melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* pada bab 8, 9, 10, bahwa mencintai negara merupakan kewajiban setiap orang. Tidak hanya itu, dalam hidup bernegara, seseorang juga harus mencintai penduduk setanah air serta organisasi kemasyarakatan. Karena mereka telah memberikan banyak kemanfaatan untuk dirinya dan negara.

(2) Personal

Personal merupakan suatu yang berkenaan dengan individu dan bersifat pribadi. Personal juga berkaitan dengan suatu yang tertanam dalam diri atau keadaan diri, yang menentukan penampilan dan penyesuaian seseorang terhadap lingkungan (Euis Winarti, 2014). Profil pelajar Pancasila terdapat dimensi yang juga berhubungan dengan personal, yaitu dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

a. Mandiri

Dalam dimensi mandiri terdapat dua elemen, yaitu pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri atau kemampuan mengatur diri (Anggraena et al., 2020).

1) Kesadaran terhadap Diri Sendiri dan Situasi yang Dihadapi

Elemen ini memiliki dua sub elemen, yakni mengetahui kualitas, minat serta tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan refleksi diri. Sejalan dengan hal ini, Abdurrahman Afandi ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* pada bab 18, 12, 14, dan 13 menjelaskan tentang karakter etos kerja, amanah, jujur, dan punya rasa malu. Dalam Eetos kerja, beliau menekankan pentingnya konsistensi dalam bekerja, menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuan, serta melarang kebiasaan menunda pekerjaan hingga menumpuk keesokan harinya. Karena hal tersebut dapat menyebabkan kebosanan. Selain itu, karakter amanah, jujur dan punya rasa malu ini sangat penting untuk dimiliki seseorang dalam upaya pengembangan diri. Karena

karakter-karakter ini merupakan karakter yang mulia dan sangat tepat untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam setiap situasi dan kondisi.

2) Kemampuan untuk Mengatur Diri

Dalam elemen regulasi diri, terdapat sub elemen mengatur semua aspek secara mandiri, baik itu pikiran, perasaan maupun perilakunya. Sejalan dengan itu, dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* Abdurrahman Afandi Ismail menjelaskan pada bab 12, 14, 13, dan 18 tentang karakter amanah, jujur, punya rasa malu dan semangat bekerja. Menurutnya, karakter-karakter ini merupakan karakter yang mulia yang banyak memberikan manfaat. Karakter ini dalam praktiknya juga melibatkan beberapa aspek dalam diri manusia, seperti pikiran, perasaan dan perbuatan.

b. Bernalar Kritis

Dalam dimensi ini terdapat beberapa elemen, yaitu memperoleh dan memproses informasi, mengevaluasi dan menganalisis penalaran, serta merefleksikan proses berpikir dan mengambil keputusan (Anggraena et al., 2020). Perlu diakui bahwa kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* tidak secara eksplisit membahas konsep kognitif modern seperti dimensi bernalar kritis dan kreatif. Namun demikian, karakter amanah, jujur, etos kerja yang dijelaskan dalam kitab tersebut dapat dipahami sebagai prasyarat moral yang menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan bernalar kritis dan kreatif pada peserta didik. Memang karakter amanah jujur etos kerja dan rasa malu ini semuanya melibatkan penalaran. Amanah dalam kitab ini dijelaskan secara filosofis oleh Abdurrahman. Beliau menjelaskan hakikat amanah, manfaat dari memegang amanah dan bahaya mengkhianati amanah. Pendidikan karakter yang diberikan oleh Abdurrahman ini mengajak murid-murid untuk berfikir, melogika sikap amanah dari sudut pandang manfaat bagi pelaku amanah dan madharat bagi yang meninggalkan. Bahkan tidak hanya di bab amanah. Abdurrahman Afandi Ismail memberikan pendidikan di semua bab secara filosofis, tidak memberikan panduan langsung tentang perilaku sehari-hari. Di bab jujur, Abdurrahman juga demikian, mencontohkan suatu kebohongan kecil yang menimbulkan kemadharatan besar, bahkan menyebabkan kematian. Begitupun bab etos kerja dan bab rasa malu.

1) Memperoleh dan Memproses Informasi

Sub elemen dalam elemen ini adalah kemampuan bertanya apa yang belum diketahui, kemudian menentukan dan mengelompokkan gagasan dan informasi yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* bab 18 tentang etos kerja. Bahwa manusia dituntut untuk melakukan suatu hal yang menjadi sebab kebahagiaannya, menjadi berilmu misalnya. Manusia akan menjadi berilmu ketika ia melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya, suatu yang telah diketahui manusia harus dikelompokkan antara suatu perkara yang dapat disebar dan yang tidak atau bersifat privasi. Hal ini berkaitan dengan karakter amanah pada bab 12. Lebih lanjut, suatu perkara yang boleh disebar kepada orang lain harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dan hal ini berkaitan dengan karakter jujur, yaitu pada bab 14 dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*.

2) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, yaitu kemampuan menghubungkan berbagai informasi, menganalisisnya, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan darinya, serta mampu menyampaikan alasan pengambilan kesimpulan secara jelas dan sistematis. Sejalan dengan

penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*, pada bab 12, 13, 14, bahwa karakter-karakter mulia seperti amanah, jujur dan malu, dalam prakteknya, melibatkan proses akal berpikir. Akal memikirkan akibat dari suatu tindakan, ada yang bermanfaat, dan ada yang madharat atau bahaya. Dengan memikirkan hal tersebut, seseorang yang berakal pasti akan memilih kebaikan untuk dirinya, sehingga ia bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas keputusan yang telah diambilnya.

3) Merefleksikan Proses berpikir dan Mengambil Keputusan

Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, yaitu kesadaran terhadap proses berpikir dan putusan yang pernah dihasilkannya, serta perkembangan dan keterbatasannya dalam berpikir. Sehingga ia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Anggraena et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* bab 18 tentang etos kerja, bahwa dalam melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, manusia harus giat, namun tidak diperkenankan melampaui batas kemampuannya, sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, belajar untuk selalu konsisten dalam bekerja, walaupun itu pekerjaan yang kecil atau sedikit. Karena dipastikan dari hal-hal yang kecil atau sedikit, akan bertambah banyak bila dilakukan dengan konsisten.

c. Kreatif

Dimensi Kreatif ini memiliki tiga elemen, yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang orisinal dan keluwesan dalam berpikir mencari alternatif solusi permasalahan (Anggraena et al., 2020). Kaitannya dengan kreatif, meskipun konsep dalam kitab tidak secara gamblang menggambarkan perilaku kreatif, namun apabila dilihat dari elemen-elemen dalam dimensi kreatif, yaitu menciptakan karya dan tindakan yang bersifat orisinal ini sejalan dengan karakter etos kerja. Di mana manusia di bumi dituntut untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, agar apa yang dibutuhkan dapat terpenuhi, dan lebih lanjut lagi kalau potensinya dapat menciptakan suatu karya bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

1) Kemampuan Menghasilkan Ide-Ide Orisinal

Elemen ini dimaksudkan kemampuan untuk berpikir kreatif, yang mampu memandang sesuatu dengan banyak perspektif berdasarkan emosi dan perasaan, serta pengalaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* bab 12, 13, 14, dan 18 yaitu karakter amanah, jujur, etos kerja dan punya rasa malu. Menurutny, apabila manusia dapat memikirkan kebaikan dan kemanfaatan yang akan didapatkan dari berkarakter dengan beberapa karakter ini, dan memikirkan keburukan dan bahaya ketika jauh dari karakter-karakter ini, maka manusia akan memilih untuk memiliki karakter-karakter ini. Karena kemanfaatan yang banyak

2) Menciptakan Karya dan Tindakan yang juga Bersifat Orisinal

Elemen ini dimaksudkan kemampuan menghasilkan karya dan tindakan yang didorong oleh minat dan emosi yang dirasakan, serta mempertimbangkan dampak yang muncul dari hasil tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail bab 18 tentang etos kerja dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*. Bahwa manusia di bumi dituntut untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi

yang dimilikinya, agar apa yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Tidak hanya itu, dengan potensinya, manusia dapat menciptakan suatu yang indah, atau suatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

3) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Elemen ini memaksudkan kemampuan menentukan solusi cadangan dalam suatu permasalahan apabila solusi utama belum berhasil. Ia akan menyiapkan pilihan-pilihan untuk dicoba sehingga ditemukan pilihan yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah*, pada bab 12, 13, dan 14 tentang amanah, jujur dan malu. Bahwa dalam menghadapi permasalahan, manusia mau memikirkan dampak yang baik dan buruk dari semua pilihan tindakan yang telah ditentukan, maka ia akan memilih yang berdampak baik untuknya. Manusia juga akan selalu memperbaiki pemilihan tindakan apabila kurang tepat.

(3) Sosial

Sosial adalah sejumlah manusia yang secara individu terlibat saling bersama-sama dalam berbagai kegiatan (Collins et al., 2021). Kaitannya dengan sosial, profil pelajar Pancasila memiliki dimensi gotong royong. Dimensi gotong royong memiliki elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yaitu kemampuan bekerja sama dengan semangat sukarela untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Ia sadar bahwa guna mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat perlu melibatkan dirinya yang merupakan bagian dari masyarakat, bersama-sama saling membantu, saling meringankan beban dan saling hormat dan menghargai sebagai sikap dasar dalam kemampuan bergotong royong (Anggraena et al., 2020).

Sejalan dengan itu, Abdurrahman Afandi ismail menjelaskan dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* pada bab 3, 4, 5, 6, dan 7 tentang kewajiban seseorang untuk mentaati pemimpin, menghormati dan mencintai para, ayah ibu, guru, saudara, kerabat, tetangga serta teman dan sahabat. Karena itu merupakan bentuk kolaborasi seseorang, kepedulian dan suatu yang dapat diberikan kepada mereka atas apa yang telah didupakannya dari kemanfaatan mereka.

Para pemimpin dalam tujuan memakmurkan kehidupan dunia, telah menjaga ketertiban manusia, menjaga agama dan syari'at tetap lestari, serta melindungi dari para musuh. Oleh sebab itu, penghormatan dan ketaatan kepada mereka adalah bentuk kontribusi seseorang atas tujuan tersebut. Di samping itu, orang-orang sekitar yang berjasa dalam kehidupan seseorang, seperti ayah ibu, guru, saudara, kerabat, tetangga, seharusnya juga mendapatkan penghormatan dan cinta, serta ketaatan dari seseorang. Seseorang juga hendaknya membantu mereka dalam berbagai hal, baik itu dalam pemenuhan kebutuhan mereka ataupun dalam bentuk pengharapan yang baik atas keadaan mereka. Hal ini merupakan bentuk kepedulian dan sikap berbagi seseorang kepada mereka.

Lebih lanjut lagi, kepedulian dan kontribusi seseorang ini seharusnya juga dilakukan terhadap teman dan sahabat, berupa kasih sayang dan memuliakan mereka misalnya. Karena bagaimanapun mereka telah membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu, Abdurrahman Afandi Ismail juga menjelaskan cara seseorang mendermakan harta dan dalam bersosial kepada makhluk lain, baik itu terhadap sesama manusia maupun selainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hal ini terdapat dalam bab 11, 16, dan 17. Beliau menjelaskan sebagaimana perintah Allah bahwa dalam mempergunakan harta harus kepada hal-hal yang baik dan jangan sampai berlaku bakhil ataupun boros, akan tetapi tengah-tengah antara keduanya. Beliau juga menerangkan bahwa sesuatu yang dapat

membahagiakan dan yang membuat susah seseorang sama halnya dengan yang membuat bahagia dan susah orang lain. Maka dari itu, Abdurrahman mengajarkan seseorang untuk memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan, apakah itu dapat membuat orang lain bahagia atau malah membuat mereka susah.

(4) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian serta penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa yang diwujudkan dalam cara berpikir, bersikap dan berbuat. Seseorang yang nasionalis akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Aeni, 2021). Kaitannya dengan nasionalisme, profil pelajar pancasila memiliki dimensi kebhinekaan global. Kebhinekaan global ini memiliki beberapa elemen, yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial.

Dalam keberagaman Indonesia, Pelajar Indonesia menjaga dan melestarikan budaya luhur, nilai-nilai lokal, serta identitasnya, sambil tetap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terwujudnya pertukaran budaya yang positif, tanpa mengurangi atau bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Ia juga melihat kebhinekaan sebagai kesempatan untuk berkontribusi, mengamalkan ilmu pengetahuan mereka untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan antar kelompok sosial budaya yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadilan social (Anggraena et al., 2020).

Sejalan dengan itu, Abdurrahman Afandi Ismail menjelaskan dalam kitabnya, *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* pada bab 8, 9, 10 tentang mencintai dan menghormati perkumpulan manusia, mencintai negara dan mencintai penduduk setanah air. Beliau menjelaskan bahwa seseorang seharusnya mencintai negaranya dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mencintai negara dengan segala penduduk dan organisasi-organisasi yang ada di dalamnya. Karena bagaimanapun seseorang itu telah mendapatkan pelayanan dari penduduk negaranya sesuai kebutuhannya. Serta negara tidak akan makmur apabila tanpa adanya organisasi kemasyarakatan di dalamnya yang satu sama lain saling berinteraksi, bertukar keemamfaatan dan muamalah-muamalah. Sehingga mencintai setiap organisasi, tidak mencelanya, baik itu terhadap anggota, ajaran, agama, adat dan perilakunya adalah merupakan bentuk khidmah seseorang kepada negaranya.

Conclusion

Dari penjelasan konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dan konsep profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 2 Sifat Relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah* dengan konsep profil pelajar Pancasila

Dimensi PPP (Kurikulum Merdeka)	Nilai Inti Kitab Al-Tarbiyyah Wa al-Adāb al-Shar'iyah	Sifat Relevansi
1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Mencintai & mengagungkan Allah, Mencintai Rasul Allah, Bertakwa kepada Allah (Elemen Spiritual)	Basis Primer

Dimensi PPP (Kurikulum Merdeka)	Nilai Inti Kitab Al-Tarbiyah Wa al- Adāb al-Shar'iiyyah	Sifat Relevansi
2. Berkebinekaan Global	Mencintai dan memuliakan saudara, kerabat, dan tetangga; hormat kepada teman/kawan (Elemen Sosial)	Suportif
3. Gotong Royong	Mencintai dan memuliakan saudara, kerabat, dan tetangga; berbuat baik dan membantu dalam kebaikan (Elemen Sosial)	Suportif
4. Mandiri	Amanah, <i>haya'</i> (malu), Jujur, Etos Kerja (Elemen Personal)	Suportif
5. Bernalar Kritis	Teratur pikiran (Implisit dalam tujuan pendidikan Islam, terkait adab mencari ilmu)	Implisit/ Penguatan
6. Kreatif	Mahir dalam pekerjaan, Keterampilan komunikasi yang baik (Implisit dalam tujuan pendidikan Islam)	Implisit/ Penguatan

Deskripsi Tabel:

1. PPP (Inti): Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Beriman-Bertakwa, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif) diletakkan di tengah sebagai tujuan utama pendidikan nasional.
2. Karakter Kitab (Mendukung): Empat dimensi karakter (Spiritual, Personal, Sosial, Nasionalisme) yang diekstraksi dari Kitab *Al-Tarbiyah Wa al-Adāb al-Shar'iiyyah* sebagai pendukung, mengelilingi dan menopang inti PPP.
3. Hubungan:
 - a. Pilar Spiritual (Kitab) secara langsung menjadi basis bagi dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (PPP).
 - b. Pilar Personal (Kitab) secara langsung mendukung dimensi Mandiri (PPP).
 - c. Pilar Sosial (Kitab) menjadi basis bagi dimensi Berkebinekaan Global dan Gotong Royong (PPP).
 - d. Pilar Nasionalisme (Kitab) mencintai tanah air/berbakti kepada negara secara langsung mendukung dimensi Berkebinekaan Global dan aspek Akhlak Bernegara dalam PPP.

Meskipun kitab tersebut tidak secara eksplisit membahas Bernalar Kritis dan Kreatif dalam istilah modern, nilai etos kerja, kemahiran, dan pengembangan pikiran yang ditekankan dalam ajaran akhlak adalah fondasi untuk dimensi-dimensi ini.

References

- 20d56c7977db31ee1f547d6ef00cd359.pdf. (n.d.).
- Abdillah, A., & Syaifei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Aeni, K. (2021). *Pendidikan karakter & merdeka belajar_Konsep dan Aplikasi*.
- Al-Suyuti, I. J., & bin Abi Bakr, A. (2016). *Al-Jami'al-Saghir Fi Ahadith al-Bashir al-Nazir*. Dar Darul Hadits, Cairo.
- Amri Darwis. (2012). REDEFINISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TERANG PENDIDIKAN KARAKTER Amri Darwis. *Jurnal Uin Syarif Riau*.
https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/525/pdf_22
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., & Khoiri, H. M. (2020). Kajian pengembangan profil

- pelajar pancasila edisi 1. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Aziz, R. M., Sidna, N., & Ruwandi, R. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Siswa Mi Tbs Al Fathonah Purworejo. *As-Sibyan*, 6(2), 103–120. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v6i2.516
- Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut a. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*.
- Emroni, E. (2023). *PENDIDIKAN AKHLAK Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna*. Antasari Press.
- Fauziah, S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok Rajawali Pers.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasan, M. F., Hidayat, N., & Monita, D. (2023). Efektivitas Penanaman Nilai Karakter Demokratis Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *As-Sibyan*, 6(2), 90–102. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v6i2.421
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*.
- Khairunnisa, K., Junaidi, K., Saputri, M. T., & Dalimunthe, O. (2024). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 298–306.
- Mukhid, A. (2016). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309–328.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=M_-dAQAAQAAJ
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Patimah, S. (2016). FORMALISME PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: Telaah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 115–127. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>
- Satria, M., Adiprima, P., Sekarwulan, K., & Hardjatanaja, T. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sofiyana, M. S., Aswan, N., Munthe, B., Wijayanti, L. A., Jannah, R., Juhara, S., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, A. R., & Suaidah, I. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian akademik kurikulum merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.